

Makna Simbolik Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Berbahasa

Samueli Defan Daeli¹ Sri Wahyuni Pratiwi² Siska Latifa Wulandari³ Siti Rahma⁴
Muhammad Anggie Daulay⁵

Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: samuelidefandaeli@gmail.com¹ sriwahyunipratiwi096@gmail.com²
siskalatifaa00@gmail.com³ sitirahma171004@gmail.com⁴ muhanggi@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji arti simbolis dari nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat berbahasa Indonesia. Cerita rakyat, sebagai peninggalan budaya, berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral, etika, juga kearifan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pendekatan analisis kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi serta menggali simbol-simbol dalam berbagai cerita rakyat, juga bagaimana simbol-simbol tersebut merefleksikan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, penghormatan pada alam, dan pentingnya hubungan sosial, terlihat dalam berbagai bentuk simbolik yang memperkaya makna cerita. Kesimpulannya, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga menekankan betapa pentingnya menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal di era modern ini.

Kata Kunci: Makna, Kearifan, Cerita Rakyat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dimulai dari beragam suku, budaya, dan bergam buadaya. Keberagaman budaya indonesia sudah ada pada pengaruh budaya lain dan sejarah lain yang memiliki keberagaman yang dimiliki rakyat indonesia. Cerita rakyat merupakan elemen yang sangat penting dalam warisan budaya masyarakat Indonesia. Dari generasi ke generasi, cerita rakyat tidak hanya diwariskan sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan berbagai nilai kehidupan, ajaran moral, dan kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman hidup masyarakat. Karya-karya ini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari mitos, legenda, dongeng, hingga fabel, dan masing-masing memiliki keunikan lokal yang berbeda-beda di berbagai daerah. Setiap cerita mengandung unsur-unsur yang dapat dianalisis untuk mengungkap kearifan lokal yang terpendam di dalamnya. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang mengandung warisan budaya yang kaya dan luhur. Di dalamnya tersimpan berbagai nilai kearifan yang mendalam. Folklor, yang menjadi bagian dari sastra lisan, adalah kumpulan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Penyebaran cerita ini dilakukan secara lisan, dan kadang-kadang dilengkapi dengan gerakan atau simbol-simbol tertentu sebagai alat bantu untuk mengingat dan menyampaikan cerita tersebut. (Kembaren Erwin Syahputra; Sanubarianto Salimulloh Tegar, 2021 dalam Danandjaja, 2015)

Kearifan lokal itu sendiri dapat dipahami sebagai pengetahuan, kebiasaan, norma, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas melalui interaksi mereka dengan alam, lingkungan sosial, dan budayanya. Hal ini seringkali diwujudkan dalam bentuk ajaran yang menjaga keseimbangan kehidupan, mengatur hubungan antara manusia dan alam, serta memelihara keharmonisan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal sering kali tersimpan dalam simbol-simbol yang ada di dalam cerita rakyat. Dalam konteks ini, simbol dapat berfungsi

sebagai alat untuk menyampaikan pesan mendalam tentang cara hidup yang bijaksana, adil, dan selaras dengan alam. Cerita rakyat dalam bahasa Indonesia tidak hanya mengisahkan peristiwa atau tokoh yang fantastis, tetapi juga mencerminkan kehidupan sehari-hari dan pandangan dunia masyarakat yang bersangkutan. Indonesia, dengan beragam etnis dan budayanya, menyimpan banyak cerita rakyat yang berbeda-beda, namun hampir semuanya menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu, menganalisis makna simbolik dalam cerita rakyat dapat memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat Indonesia memandang dunia dan kehidupannya. Kearifan lokal adalah suatu bentuk kecerdasan yang mengandung nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan, yang disepakati oleh komunitasnya. Nilai-nilai ini tertanam dalam masyarakat yang berada di wilayah budaya tertentu. Pada dasarnya, kearifan lokal mencerminkan tingkah laku positif terhadap lingkungan sekitar dan mengandung nilai-nilai yang baik, seperti sikap ramah, tolong-menolong, dan semangat gotong royong (Irfan Moh Bagus, 2022 dalam Woko dkk, 2016)

Semen pengikat dalam bentuk kebudayaan sudah ada dan mendasari keberadaan kita. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang, di mana mereka menginternalisasi dan menginterpretasikan ajaran agama serta budaya. Proses ini kemudian disosialisasikan dalam bentuk norma-norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, (Yulianto Agus, 2021 dalam Ratna, 2021) Makna simbolik yang ada dalam cerita rakyat sangatlah penting untuk dipahami, karena melalui simbol-simbol tersebut kita dapat mengamati bagaimana masyarakat menggunakan cerita sebagai alat pendidikan dan pelestarian nilai-nilai luhur. Sebagai contoh, sering kita temukan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat yang dihadirkan dengan sifat-sifat tertentu yang merepresentasikan nilai-nilai moral, seperti keberanian, kejujuran, dan kesetiaan. Tokoh-tokoh ini menjadi perantara bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu, cerita rakyat juga sering menggunakan alam sebagai simbol untuk menggambarkan kondisi batin atau perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Manusia menciptakan kebudayaan dengan mengkomunikasikan berbagai hal melalui simbol-simbol. Dalam buku karya Deddy Mulyana, Ernst Cassirer mengungkapkan bahwa keunggulan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada kemampuannya sebagai "animal symbolicum". Simbol, yang berfungsi sebagai penunjuk bagi sesuatu yang lain, dibentuk berdasarkan kesepakatan di antara sekelompok orang. Simbol ini meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, serta objek-objek yang maknanya disepakati bersama (Abdurrohman, 2015)

Simbol-simbol dalam cerita rakyat ini tidak hanya berfungsi untuk mempercantik narasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman suku bangsa, simbol-simbol ini mencerminkan cara pandang dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia luar, Tuhan, alam, dan diri mereka sendiri. Melalui simbol-simbol ini, nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan etika sosial, kepercayaan spiritual, serta pandangan hidup masyarakat dapat disampaikan dengan lebih mendalam. Sebagai contoh, cerita rakyat yang terkenal seperti "Malin Kundang" dari Sumatera Barat menyimpan berbagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai moral, terutama yang berkaitan dengan penghormatan kepada orang tua dan konsekuensi dari ketidaktaatan terhadap norma-norma sosial. Dalam cerita ini, Malin Kundang digambarkan sebagai anak yang durhaka kepada ibunya, yang akhirnya dihukum dengan kutukan yang mengu bahunya menjadi batu. Simbol batu dalam kisah ini melambangkan kedegilan hati, ketidakpatuhan, dan balasan atas tindakan buruk yang dilakukan. Selain itu, cerita ini juga menekankan pentingnya hubungan harmonis antara anak

dan orang tua, serta penghargaan tinggi akan nilai-nilai keluarga dalam budaya Indonesia. Di sisi lain, cerita rakyat juga sering kali mengandung simbol-simbol yang terhubung dengan alam dan kearifan lokal masyarakat. Alam dalam cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai elemen yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Misalnya, dalam cerita "Si Pitung" dari Betawi, alam berperan sebagai latar perjuangan Si Pitung melawan ketidakadilan. Tokoh Si Pitung, yang dianggap sebagai pahlawan rakyat, melambangkan keberanian dan rasa solidaritas terhadap sesama. Alam yang digambarkan dalam cerita ini mencerminkan interaksi antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana kehidupan masyarakat terjalin dalam keseimbangan dengan alam di sekitarnya.

Cerita rakyat berbahasa Indonesia juga sering menyajikan simbol-simbol sosial yang mencerminkan interaksi antara individu dan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan solidaritas sosial sering muncul sebagai simbol kebersamaan dan hubungan sosial yang erat. Dalam banyak cerita, tokoh utama biasanya mendapatkan bantuan atau dukungan dari orang lain dalam menghadapi masalah atau mencapai tujuan. Hal ini menggambarkan pentingnya kerjasama dan persatuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana gotong royong menjadi salah satu ciri khas budaya mereka. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Di era yang serba cepat ini, tidak jarang nilai-nilai tradisional terlupakan atau tergerus oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali makna simbolik dalam cerita rakyat sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara perkembangan zaman dan pelestarian nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak lama. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra Nusantara berpotensi terpinggirkan dan kehilangan relevansinya akibat pengaruh budaya global yang semakin kuat. (Sidabutar, 2024)

Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik generasi muda. Melalui cerita rakyat, anak-anak dan remaja dapat belajar tentang berbagai nilai moral dan etika, seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan rasa hormat terhadap orang tua. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari kearifan lokal yang membentuk karakter masyarakat Indonesia. Dengan menggali makna simbolik dalam cerita rakyat, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai budaya mereka, serta mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai penutup, penelitian mengenai makna simbolik dari nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat berbahasa Indonesia memiliki signifikansi yang sangat tinggi dalam upaya memahami dan melestarikan kebudayaan bangsa. Dengan pendekatan simbolik, kita mampu menggali kedalaman makna yang tersimpan dalam cerita rakyat yang telah ada sejak lama. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita-cerita ini bukan hanya relevan bagi masyarakat di masa lalu, tetapi juga sangat penting bagi masyarakat modern yang mencari pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan memahami simbol-simbol yang terdapat dalam cerita rakyat demi menjaga kelestarian budaya dan memperkuat identitas bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur akan diterapkan untuk lebih memahami dan menggali makna simbolik yang terkandung dalam cerita rakyat, serta bagaimana cerita-cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat Indonesia. Dengan melakukan studi literatur, peneliti dapat mengakses

beragam sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang menjelaskan hubungan antara cerita rakyat, simbolisme, dan kearifan lokal. Melalui kajian ini, peneliti diharapkan dapat membangun landasan teori yang solid dan menganalisis fungsi simbol-simbol dalam cerita rakyat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, yang menganggap bahwa peristiwa sosial dan budaya dapat dipahami sebagai kumpulan tanda-tanda yang memiliki makna. Roland Barthes, yang melanjutkan pemikiran Ferdinand de Saussure, menambahkan penekanan pada hubungan antara teks dan pengalaman pribadi. Barthes mengemukakan konsep yang dikenal sebagai "order of signification," yang terdiri dari dua aspek utama: pertama, denotasi, yaitu makna yang langsung atau yang sebenarnya, seperti yang tercatat dalam kamus; kedua, konotasi, yang merujuk pada makna tambahan yang muncul berdasarkan pengalaman budaya dan pribadi seseorang. Inilah perbedaan utama antara Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap menggunakan istilah signifier (penanda) dan signified (yang ditandakan) yang diperkenalkan oleh Saussure.

Semiotika adalah kumpulan teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda dapat mewakili berbagai hal, seperti objek, ide, situasi, perasaan, atau kondisi. Dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* edisi ke-9, semiotika menjadi salah satu bidang yang penting dalam tradisi teori komunikasi. Tujuan utama dari semiotika adalah untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu tanda, sehingga kita bisa memahami bagaimana seorang komunikator membangun dan menyampaikan pesannya. (Kevinia et al., 2024 dalam Litteljhon, 2009) Penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi khusus dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar mengandalkan pengamatan terhadap manusia dalam konteks kehidupannya. Pendekatan ini melibatkan interaksi langsung dengan individu-individu tersebut, menggunakan bahasa dan istilah yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. (Shayrizal Hasan, 2023 dalam Pupu, 2009) Pendekatan pertama yang akan diterapkan adalah analisis terhadap konsep simbolisme dalam cerita rakyat. Penelitian ini akan mencakup karya-karya yang membahas teori simbolisme dalam sastra dan budaya, seperti yang diteliti oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Teori-teori ini akan membantu peneliti untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam cerita rakyat—misalnya karakter, objek, atau peristiwa tertentu—tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai simbol yang menyimpan makna lebih dalam terkait dengan nilai-nilai budaya dan norma sosial. Contohnya, tokoh pahlawan dalam cerita rakyat sering dianggap sebagai simbol keberanian atau kejujuran, yang merepresentasikan nilai-nilai luhur dalam masyarakat.

Selanjutnya, peneliti juga akan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat dengan merujuk pada literatur yang mengkaji kearifan lokal dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini akan melibatkan kajian terhadap berbagai tradisi, kepercayaan, dan norma sosial yang berkembang di masyarakat, seperti gotong-royong, penghormatan terhadap alam, dan nilai-nilai spiritual. Dengan mengkaji literatur mengenai kearifan lokal, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana cerita rakyat menjadi media untuk melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Di samping itu, studi literatur juga akan mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengeksplorasi hubungan antara cerita rakyat dan budaya lokal. Peneliti akan meneliti hasil-hasil penelitian yang membahas representasi simbolik dalam cerita rakyat dari beragam daerah di Indonesia, serta bagaimana cerita-cerita tersebut memuat pesan moral yang dalam. Penelitian ini akan membantu mengidentifikasi pola-pola yang universal dalam cerita rakyat, namun tetap memperhatikan konteks budaya spesifik setiap daerah. Dengan menganalisis hasil-hasil penelitian ini, peneliti dapat memahami lebih dalam peran cerita rakyat sebagai

alat pendidikan budaya dan penguatan identitas lokal. Kajian literatur adalah alat yang sangat penting dalam konteks review. Melalui kajian ini, literatur memberikan dukungan yang signifikan dalam memberikan konteks dan makna bagi penulisan yang sedang dilakukan. Selain itu, kajian literatur memungkinkan peneliti untuk secara eksplisit menyatakan alasan mengapa topik yang ingin diteliti merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian. Hal ini mencakup pemahaman mengenai subjek yang akan diteliti serta hubungan penelitian tersebut dengan studi-studi lain yang relevan. (Wekke, 2019) Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini akan menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai suatu proses dinamis yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meskipun berakar pada tradisi lama, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat tetap relevan bagi masyarakat masa kini. Dengan demikian, melalui studi literatur ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita rakyat berbahasa Indonesia tidak semata-mata merupakan bentuk hiburan atau narasi tradisional, melainkan juga sebagai representasi budaya yang menyimpan simbol-simbol penting bagi pemahaman dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks kehidupan modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam cerita rakyat berbahasa Indonesia, terdapat banyak simbol yang menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Setiap simbol yang ada dalam cerita rakyat, seperti tokoh, objek, dan peristiwa, bukan hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai pembawa pesan moral yang mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam, bekerja sama, serta menjaga kehormatan dan integritas. Salah satu simbol yang sering ditemukan dalam cerita rakyat Indonesia adalah tokoh pahlawan yang memiliki sifat kebijaksanaan dan keberanian. Tokoh ini sering kali digambarkan dalam cerita sebagai sosok yang tidak hanya berjuang untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang banyak. Misalnya, dalam cerita rakyat "Si Malin Kundang", tokoh Malin Kundang yang membangkang terhadap ibunya menggambarkan bagaimana ketidakpatuhan terhadap orang tua dapat membawa akibat buruk. Sebaliknya, tokoh seperti "Batu Belah Batu Betangkap" menggambarkan nilai kesetiaan dan pengorbanan dalam keluarga. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat diajarkan untuk menghargai dan menaati orang tua, serta menjaga hubungan baik dalam keluarga.

Simbol-simbol lain yang sering muncul dalam cerita rakyat adalah alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Banyak cerita yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam sebagai simbol keseimbangan dan saling ketergantungan. Misalnya, dalam cerita "Malin Kundang," laut yang menggulung tubuh Malin menjadi simbol dari hukuman alam akibat ketidaktaatan dan pengingkaran terhadap nilai-nilai keluarga. Laut, dalam hal ini, tidak hanya menjadi latar, tetapi juga sebagai simbol yang menunjukkan bagaimana alam memiliki kekuatan untuk menghukum dan memberi pelajaran kepada manusia yang melanggar nilai-nilai luhur. Selain alam, hewan juga sering menjadi simbol yang memiliki makna mendalam dalam cerita rakyat Indonesia. Dalam cerita "Sangkuriang," misalnya, seekor anjing yang setia menjadi simbol kesetiaan dan persahabatan. Dalam konteks ini, hewan bukan hanya sebagai pelengkap cerita, tetapi memiliki makna simbolik yang menggambarkan sifat-sifat tertentu yang dihargai masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Indonesia, hubungan harmonis antara manusia dan alam, termasuk dengan hewan, sangat dijunjung tinggi. Cerita rakyat berbahasa Indonesia juga sarat dengan simbol-simbol yang menggambarkan nilai-nilai gotong royong dan kerjasama. Dalam banyak cerita, tokoh-tokoh yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama akan mendapatkan hasil yang baik. Sebagai contoh, dalam

cerita "Kancil dan Buaya," Kancil yang cerdik bisa mengalahkan buaya dengan cara bekerjasama dengan hewan lainnya. Simbol kerjasama ini mengajarkan pentingnya solidaritas dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dan mengatasi berbagai masalah.

Konsep kejujuran dan keadilan juga menjadi tema utama dalam cerita rakyat Indonesia. Dalam cerita "Si Kancil Mencuri Timun," meskipun Kancil dikenal licik, cerita ini mengandung pesan moral tentang pentingnya kejujuran dan balasan atas tindakan yang tidak adil. Simbol kejujuran dalam cerita-cerita ini menunjukkan bagaimana masyarakat menghargai integritas dan keadilan, serta bagaimana tindakan buruk akan mendapat balasan yang setimpal. Sebagai tambahan, simbol-simbol dalam cerita rakyat juga berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritualitas dan kehidupan setelah mati. Dalam banyak cerita, kehidupan setelah mati dianggap sebagai kelanjutan dari kehidupan di dunia yang penuh dengan ujian dan perbuatan baik. Cerita-cerita seperti "Legundi" dan "Nyi Roro Kidul" sering kali menggambarkan hubungan antara dunia manusia dengan dunia gaib, yang mengajarkan masyarakat tentang pentingnya berperilaku baik dan hidup sesuai dengan norma-norma sosial dan agama yang berlaku. Simbol-simbol dalam cerita rakyat tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya suatu komunitas. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat dengan simbol-simbol yang unik dan khas, mencerminkan budaya lokal yang sangat beragam. Misalnya, cerita rakyat dari Bali sering kali berkaitan dengan ajaran Hindu-Buddha, sementara cerita dari Sumatera Utara lebih sering mencerminkan kepercayaan animisme dan mitologi lokal.

Secara keseluruhan, cerita rakyat berbahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kesetiaan, dan rasa hormat terhadap alam dan leluhur diajarkan melalui simbol-simbol yang terkandung dalam cerita tersebut. Melalui cerita-cerita ini, masyarakat diajarkan untuk menjaga keharmonisan dalam hidup bersama dan menghargai budaya serta tradisi yang ada. Pada akhirnya, cerita rakyat berbahasa Indonesia bukan hanya sebuah bentuk hiburan, tetapi juga sebuah media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai kehidupan sosial dan budaya. Dengan memanfaatkan simbol-simbol yang ada dalam cerita rakyat, masyarakat dapat belajar untuk memahami dan (Kembaren Erwin Syahputra; Sanubarianto Salimulloh Tegar, 2021) menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran terhadap simbol-simbol ini juga membantu kita untuk lebih mendalam dalam memahami bagaimana cerita rakyat berfungsi sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia yang kaya akan makna dan filosofi.

KESIMPULAN

Cerita rakyat berbahasa Indonesia memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal melalui simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Melalui tokoh-tokoh, alam, hewan, dan peristiwa dalam cerita, masyarakat diajarkan untuk menghargai nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kesetiaan, kejujuran, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Setiap simbol dalam cerita bukan hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai cara untuk mengajarkan moral dan norma sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan dan melestarikan budaya serta tradisi yang kaya akan makna. Penafsiran simbolik dalam cerita rakyat memungkinkan kita untuk lebih memahami bagaimana masyarakat Indonesia menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya, dan spiritual, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. (2015). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang: Vol. VII (Issue 1).
- Irfan Moh Bagus. (2022). Sampul, Daftar Isi, dan Artikel Nilai Kearifan Local Genius.
- Kembaren Erwin Syahputra; Sanubarianto Salimulloh Tegar. (2021). Cerita Rakyat Belu Mau Sabu Mau Dan Ti I.
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Shayrizal Hasan. (2023). Jenis-Jenis+Penelitian+Dalam+Penelitian+Kuantitatif+dan+Kualitatif.
- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka Local Wisdom Values in Literature of the Archipelago: Implications for Merdeka Curriculum. The Journal of Bilingualism, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.31004/boraspasi.vxix.xxx>
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. <https://www.researchgate.net/publication/344211215>
- Yulianto Agus. (2021). 66 Media-Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Banjar Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Ibu Di Kalimantan Selatan Media Of Preserving Local Wisdom In Oral Tradition Of Banjar As An Effort To Maintain Mother Language In South Kalimantan